

**LAPORAN HASIL PENELITIAN  
STRANAS**



**Revitalisasi Dan Desiminasi Kearifan Lokal Madura:  
Sebagai Resolusi Konflik Etnis Madura Di Perantauan Dalam Perspektif Budaya**

Peneliti :

Akhmad Sofyan

Akhmad Haryono

(Sumber Dana : Penelitian STRANAS DP2M Dikti Tahun 2010, Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor: 528/ SP2H/PP/DP2M/VII/2010 tanggal 24 Juli 2010)

FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER

2010

Katalog Abstrak : A2010019

**Revitalisasi Dan Desiminasi Kearifan Lokal Madura: Sebagai Resolusi Konflik Etnis Madura Di Perantauan Dalam Perspektif Budaya**

(Sumber Dana : Penelitian STRANAS DP2M Dikti Tahun 2010, Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor: 528/ SP2H/PP/DP2M/VII/2010 tanggal 24 Juli 2010)

**Peneliti :** *Akhmad Sofyan dan Akhmad Haryono (Fakultas Sastra Universitas Jember)*  
(E-mail : [h.akhmad@yahoo.com](mailto:h.akhmad@yahoo.com))

**ABSTRAK**

Sebenarnya, etnis Madura memiliki perilaku yang hormat, sopan, dan memiliki nilai-nilai religius yang sangat tinggi. Namun demikian, etnis Madura mendapatkan *stereotype* sebagai etnis yang kasar, tidak sopan, sulit diatur dan culas sehingga selalu diidentikkan dengan kekerasan dan konflik. Munculnya *stereotype* tersebut menunjukkan bahwa etnis Madura banyak yang berperilaku menyimpang dari kearifan lokal Madura (KLM); banyak KLM yang tidak dipahami dan disalahpahami serta tidak diindahkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menciptakan hubungan sosial yang saling pengertian antara etnis Madura dan etnis lain; sehingga potensi konflik dapat diminimalisir dan tercipta hubungan yang harmonis. Luaran penelitian ini Model *Cross Cultural Studies* melalui pemahaman kearifan lokal Madura dan kearifan lokal etnis lain. Secara khusus penelitian (tahun I) ini bertujuan menggali dan mendeskripsikan: (1) jenis dan bentuk gaya retorik yang digunakan oleh etnik Madura untuk mencegah terjadinya konflik, (2) bentuk ungkapan tradisional dan norma komunikasi yang digunakan oleh etnis Madura untuk mencegah terjadinya konflik, (3) jenis dan bentuk petuah leluhur yang perlu dipahami dan perlu diteladani oleh masyarakat etnis Madura untuk menghindari terjadinya konflik dan mencapai kebaikan hidup, dan (4) mentranskripsikan, menerjemahkan, dan mendeskripsikan nasihat yang perlu direvitalisasi dari buku *Bâburughân Beccè*'.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni dengan cara melakukan observasi partisipatif dan wawancara. Data yang berhasil digali dan dikumpulkan, kemudian diklasifikasi dan selanjutnya diadakan interpretasi dalam wujud analisis deskriptif-kualitatif.

Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut. Dalam masyarakat Madura banyak terdapat kearifan lokal yang melarang untuk melakukan tindakan kekerasan dan menjaga hubungan sosial yang harmonis; tetapi sudah banyak ditinggalkan dan tidak dipahami, terutama oleh generasi muda sehingga perlu direvitalisasi. Kearifan lokal Madura yang perlu direvitalisasi antara lain: penggunaan gaya retorik, ungkapan tradisional dan norma komunikasi, petuah leluhur, dan buku *Bâburughân Beccè*'.

Gaya retorik langsung yang digunakan sebagai sarana peredam konflik adalah penanda negatif imperatif, yakni menggunakan penanda negatif yang dikombinasikan dengan penanda negatif lain. Bentuk kebahasaan yang digunakan sebagai sarana merealisasikan gaya retorik tidak langsung adalah *bângsalan* dan *paparèghân*; agar orang yang dituju tidak tersinggung perasaannya karena disampaikan secara jenaka.

Penggunaan ungkapan tradisional Madura bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan menghindari terjadinya konflik. Ungkapan *ètèmbhâng potè mata angò'an potèa tolàng* 'daripada putih mata lebih baik putih tulang; daripada menanggung (rasa) malu lebih baik mati' yang sering disalah-pahami perlu direvitalisasi dengan memberikan penjelasan bahwa ungkapan tersebut harus dipahami sebagai upaya untuk melakukan kontrol pribadi untuk tidak berbuat sesuatu yang merugikan dan memalukan; bukannya digunakan untuk mengontrol apalagi memberi sanksi (berupa pembunuhan) terhadap sikap dan tindakan orang lain.

Dalam budaya Madura, terdapat norma yang mengatur: (1) cara berhubungan dengan lawan jenis, (2) hubungan dalam rumah tangga, (3) pengaturan ekonomi keluarga, (4) cara melakukan dan menerima

pemberian, (5) perlakuan terhadap anak orang lain, (6) penyampaian kritik dan pujian, (7) jarak dan posisi dalam berkomunikasi, dan (8) perhatian dan solidaritas.

Petuah leluhur dalam masyarakat Madura dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) *gher-ogher*, (2) *bâbâlân*, dan (3) *pantangan*. Buku *Bâburughân Beccè'* perlu direvitalisasi dengan cara mentranskripsikan menggunakan Ejaan Bahasa Madura Yang Disempurnakan dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci : *konflik, carok, petuah leluhur, bâburughân beccè' dan revitalisasi*